

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEBERHASILAN TRY OUT UJIAN KOMPETENSI MAHASISWA AKADEMI KEBIDANAN SANTA ELISABETH KEFEMANANU TAHUN 2018

Flora Naibaho¹

¹Staf Pengajar Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu

ABSTRAK

Di Negara berkembang, sekolah yang seharusnya menjadi system pendidikan formal telah mengambil alih peran keluarga dalam mendidik generasi muda. Pola pikir ini lahirnya oknum yang pintar secara akademik tapi miskin jiwa religiusitasnya. Contohnya pejabat yang korup, pelajar yang sering mencontek, warga yang sering tawuran, orang yang diskriminatif, dll.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan Ujian Kompetensi. Metode yang digunakan adalah metode korelasional dengan teknik korelasi *Spearman Rho*. Subjeknya Mahasiswa Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Yang mau mengikuti Ujian Try Out Ukom. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 13 siswa.

Instrumen berupa angket religiusitas sejumlah 15 butir pertanyaan yang merujuk pada instrumen *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) versi Huber & Huber yang sudah banyak digunakan di berbagai Negara. Data nilai Try Out berupa nilai Try Out Ukom 2018. Hasil penelitian nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,360 lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,110 > 0,005$). Koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,110 dengan sig. (1-tailed) sebesar 0,360. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan nilai Try Out Ujikom. Nilai religiusitas pada diri mahasiswa, diharapkan tidak hanya berimplikasi pada prestasi belajarnya melainkan bagaimana mahasiswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi kepribadiannya secara optimal, yang akhirnya mempunyai kompetensi untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Kata kunci: Korelasi, Religiusitas, nilai Try Out Ukom

ABSTRACT

In developing countries, schools that should be a formal education system have taken over the role of the family in educating the younger generation. This mindset is the birth of individuals who are academically smart but have a poor religious spirit. For example, corrupt officials, students who often cheat, residents who often fight, discriminatory people, etc.. This study aims to determine the relationship between religiosity and Competency Examination. The method used is the correlation method with the Spearman Rho correlation technique. The subject is a student of the Santa Elisabeth Midwifery Academy who wants to take the Ukom Try Out Exam. Sampling using a total sampling technique of 13 students. The instrument is a religiosity questionnaire with 15 questions referring to the Huber & Huber version of the Centrality of Religiosity Scale (CRS) instrument which has been widely used in various countries.

The Try Out value data is in the form of the 2018 Ukom Try Out value. The results of the research are sig. (1-tailed) of 0.360 is smaller than the significance level ($0.110 > 0.005$). The correlation coefficient obtained is 0.110 with sig. (1-tailed) of 0.360. These results indicate that there is no relationship between religiosity and the value of Try Out Ujikom.

The value of religiosity in students is expected not only to have implications for their learning achievement but how students grow and develop according to their abilities and personality potential optimally, which ultimately have the competence to solve problems in their lives.

Keywords: Correlation, Religiosity, Try Out Ukom . value

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya dipengaruhi oleh sektor pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pasal 1, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penyelenggara pendidikan di sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan tidak hanya berkewajiban memberikan konsep pengetahuan, namun menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Pada kenyataannya, tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Hal itu mengakibatkan lulusan yang dihasilkan belum mencerminkan perilaku-perilaku yang diharapkan oleh tujuan nasional tersebut. Secara umum, lulusan saat ini cenderung memiliki sikap sekuler, materialis, rasionalis, hedonis, yang artinya manusia yang cerdas intelektualnya, terampil fisiknya akan tetapi kurang terbina religiusnya. Dapat dilihat dari berbagai kasus, seperti masih banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindak kriminal, pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang, pemerkosaan serta melakukan tindak asusila yang lainnya. (siswanto, 2013).

Gerakan penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicetuskan pada tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa, serta memiliki lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas gerakan PPK yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Kelima karakter tersebut saling berinteraksi satu sama lain, tidak dapat dipisahkan dan berkembang sendiri-sendiri, semuanya berkembang secara dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi. Beberapa aplikasi karakter religius yang dapat diterapkan seperti mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, bersikap toleransi dan menghargai perbedaan setiap agama, hidup rukun, damai dengan pemeluk agama lain. (Mubarak, 2019). Membentuk sikap religius memang tidak lah mudah, upaya membentuk karakter religius yang baik perlu adanya komitmen beragama yang kuat.

Bisa dilihat dan disaksikan bersama, masih banyak kasus-kasus kenakalan anak sekolah dari yang sepele sampai yang bersifat kriminal seperti budaya bolos sekolah, menyoontek, mencuri, perkelahian antar pelajar, narkoba, pornoaksi dan pornografi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk religiusitas, seluruh mahasiswa akademi kebidanan santa elisabeth kefenamenan beragama katolik. Setiap hari misa pagi kapel. Peraturan inilah yang diharapkan mampu membuat para siswa untuk membentuk religiusitas yang tinggi. Sebagai seorang muslim siswa diharapkan dapat memiliki religiusitas yang baik di kampus dengan cara melaksanakan rutinitas keagamaan di kampus tidak hanya sekedar mematuhi peraturan. Sangat diwajibkan kegiatan keagamaan di kampus.

Sejalan dengan pernyataan di atas, kenyataan religiusitas yang dimiliki seseorang sangat tinggi. Dapat diketahui bahwa religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagaman seseorang. Hal itu merupakan fenomena keberagaman yang menjadi salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan umat manusia.

Maka, dapat diketahui bahwa religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagaman seseorang di samping terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran-Nya (Mustadifah, 2008). Paus Pius XII(1939-1958) "... Ilmu pengetahuan sejati menemukan Allah dalam derajat yang terus bertambah- seperti seakan-akan Allah sedang menanti di belakang setiap pintu yang dibukakan oleh ilmu pengetahuan" (Address to the Pontifical Academy of Sciences, November 22, 1951,2)".... Filosofi dan ilmu pengetahuan berkembang dengan analogi dan metoda yang kompatibel, dengan mengambil keuntungan dari elemen-elemen empiris dan masuk akal dengan tolok ukur yang berbeda dan bekerjasama bersama dalam kesatuan yang selaras menuju penyingkapan kebenaran... Ilmu pengetahuan, yang menemukan Sang Pencipta dalam jalannya, filosofi, dan lebih lagi, wahyu, dalam kerjasama yang selaras, sebab semua dari ketiganya adalah alat-alat kebenaran, seperti berkas-berkas sinar dari matahari yang sama, mengkontemplasikan hakekat, menyatakan garis-garis besarnya, menggambarkan detail dari Sang Pencipta yang sama." (Audience granted to the Plenary Session of the Academy and to the Study Week on "The Question of Microseisms").

Uji kompetensi adalah proses penilaian (assessment) baik teknis maupun non teknis melalui pengumpulan bukti yang relevan untuk menentukan apakah seseorang telah kompeten atau belum kompeten pada suatu unit kompetensi atau kualifikasi pekerjaan tertentu. "Pelaksanaan rangkaian "test" tersebut pada dasarnya adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan dan kepribadian pegawai. Pegawai yang kompeten tentunya akan mendukung tugas, pokok dan fungsi DKPP sebagai lembaga penegak kode etik penyelenggara pemilu ", kata Bernad, Sekretaris DKPP saat memberikan pengarahan sebelum test dimulai. Bernad menjelaskan 4 (empat) indikator penilaian. Pertama, sikap (attitude) yang meliputi etika dan loyalitas, disiplin, kerjasama dan kreativitas. Bobot nilainya 35%. Kedua pengetahuan (knowledge) berupa pemahaman umum kepemiluan, pemahaman tentang ke DKPP-an, hubungan antarlembaga, dan pengetahuan dasar administrasi. Bobot nilainya 25%. Ketiga keterampilan (skill) yakni penguasaan tugas dan fungsi perorangan di DKPP, bobot nilainya 35%.

Dan, terakhir masa kerja di DKPP dengan bobot nilai 10%."Uji kompetensi ini baru pertama kalinya diadakan sejak DKPP dibentuk. Uji kompetensi ini bersifat terbuka, tanpa diskriminasi dan diselenggarakan secara transparan. Sekretariat DKPP menerapkan prinsip-prinsip uji kompetensi seperti validitas, reliabilitas, fleksibilitas, adil, efektif dan efisien, serta berpusat kepada peserta uji kompetensi", (DKPP, 2017). Dalam hal tersebut dapat dipahami bahwa, siswa berlatar belakang pendidikan agama belum tentu memiliki perilaku moral dan religiusitas yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan umum. Begitupun sebaliknya siswa berlatar belakang pendidikan umum belum tentu memiliki perilaku moral dan religiusitas yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama (azizah, 2015). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "hubungan antara religiusitas dengan keberhasilan ujian kompetensi mahasiswa Akademi kebidanan santa elisabeth kefemananu tahun 2018

METODE

Metode yang digunakan adalah metode korelasional dengan teknik korelasi *Spearman Rho*. Subjeknya Mahasiswa Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Yang mau mengikuti Ujian Try Out Ukom. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling* sebanyak 13 siswa. Instrumen berupa angket religiusitas sejumlah 15 butir pertanyaan yang merujuk pada instrumen *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) versi Huber & Huber yang sudah banyak digunakan di berbagai Negara. Data nilai Try Out berupa nilai Try Out Ukom 2018.

DISKUSI

TABEL 1 Hasil Angket Religiusitas Secara Umum

Data	Hasil
Jumlah siswa	13
Nilai tertinggi	88
Nilai terendah	78
Mean	82,6
SD	3,4

Mahasiswa yang diteliti adalah seluruh sampel dalam penelitian berjumlah 13 mahasiswa kebidanan. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa religiusitas pada siswa memiliki rata-rata sebesar 82,6 dengan tertinggi 88 dan terendah yaitu 78. Selanjutnya data religiusitas mahasiswa secara umum yang telah terkumpul diklasifikasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kategori religiusitas pada seluruh siswa dalam penelitian. Klasifikasi religiusitas siswa dapat dilihat pada lampiran dan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Klasifikasi Religiusitas Secara Umum

Interval Skor	Frekuensi i	persentase (%)	Kategori Skor
91 s.d 100	0	0	Sanagat memuaskan
80 s.d 90	11	84,6	Memuaskan
70 s.d 79	2	15,4	Sangat baik
< 69	0	0	Baik
Jumlah	13	100	

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kecenderungan religiusitas siswa berada pada kategori memuaskan. Hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata (interval skor 80-90)

Tabel 3 Nilai Try Out Ukom

Data	Hasil
Jumlah siswa	13
Nilai tertinggi	87
Nilai terendah	74
Mean	78,30
SD	4,069

Menunjukkan bahwa nilai try out ukom mahasiswa khususnya untuk ujikom siswa berdasarkan nilai Ujikom memiliki rata-rata sebesar 78,30 dengan nilai tertinggi sebesar 87 dan terendah 74, ada;pin nilai Standar deviasi sebesar 4,069. Adapun prestasi belajar try out ujikom siswa berdasarkan nilai try out untuk mengetahui kategori prestasi belajar pada mahasiswa yg diteliti secara rinci klasifikasi prestasi belajar siswa ditunjukkan pada lampiran berikut ini :

Tabel 4 Nilai Try Out

Interval Skor	Frekuensi i	Persentase (%)	Kategori Skor
75 s.d 100	12	92,4	Sangat Baik
50 s.d 74	1	8	Bai k
Jumlah	13	100	

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai try out ujikom mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Hal ini nilai rata-rata 78,30. Yang terletak pada interval 75-100.

Tabel 5 Uji Korelasi Religiusitas Secara Umum dengan tryout ujikom

Data	Hasil
Jumlah Sampel (N)	13
A	0,05
Sig. (1-tailed)	0,360
<i>Correlation Coefficient</i>	0.110
Kesimpulan	Tidak Terdapat hubungan variabel X dengan Y

Berdasarkan tabel 4.13 didapatkan data nilai Sig.1-tailed pada siswa secara umum yaitu sebesar 0,360 lebih besar dari taraf signifikansi ($0,360 > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas secara umum dengan nilai try out pada siswa. Dapat diketahui pula bahwa nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,110. Kriteria hubungan religiusitas dan prestasi belajar try out ujikom pada siswa secara umum termasuk dalam kategori rendah karena nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,110 merupakan rentang nilai dengan interval 0,20 – 0,399 atau berada dalam kategori yang rendah.

Tabel 6 Uji Korelasi Dimensi Religiusitas Dengan Nilai Try Out Ujikom

Data	Dimensi				
	1	2	3	4	5
Jumlah sampel (N)	13	13	13	13	13
A	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
Sig. (1-tailed)	0,142	0,176	0,471	0,471	0,269
<i>Correlation Coefficient</i>	0,321	0,281	0,023	0,023	0,269
Kesimpulan	Tidak Terdapat hubungan variabel X dengan Y				

Didapatkan data nilai Sig.1-tailed lebih besar dari taraf signifikansi berturut-turut maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas (*intellectual dimension, public practice, private practice, ideology, and religious experience*) dengan nilai try out siswa. Dapat diketahui pula bahwa nilai *Correlation Coefficient* masing-masing dimensi secara berturut-turut. Kriteria hubungan religiusitas dan nilai try out ujikom berdasarkan dimensi termasuk dalam kategori sedang karena rentang nilai *Correlation Coefficient* terdapat pada interval 0,00 – 0,299, dan dimensi religius *experience* termasuk kategori rendah dengan rentang nilai 0,20–0,399.

Diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan nilai Try out ujikom secara umum. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustafida (2008) mengatakan bahwa religiusitas mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Begitu juga sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hadrati (2016) menunjukkan bahwa ada korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar walaupun pada kategori lemah. Kedua variabel menunjukkan korelasi yang searah yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka prestasi belajar siswa akan tinggi, demikian sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka prestasi belajar siswa juga akan semakin rendah.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Yusak (2014) mengatakan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan akademik. Individu yang mempunyai religiusitas yang tinggi akan mempunyai kesuksesan akademik yang tinggi pula. Oleh karena individu-individu dengan religiusitas yang tinggi lebih efektif dan gigih dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan kegagalan terutama yang berkaitan dengan menghadapi pemecahan

masalah kehidupan khususnya dalam dunia pendidikan, mereka lebih mungkin untuk mencapai hasil yang bernilai dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Hasil penelitian religiusitas mahasiswa Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu tahun 2018 tersebut didukung oleh hasil teori dan praktikum yang ada. Dimana diketahui bahwa religiusitas seseorang pada dasarnya lebih menunjuk pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu sehingga membentuk pola perilaku sehari-hari. Religiusitas pada mahasiswa Katolik dapat dilihat dan diukur dari 5 dimensi yaitu (1) *intellectual dimension*, (2) *public practice*, (3) *private practice*, (4) *ideology*, dan (5) *religious experience* antara satu dimensi tersebut dengan dimensi lainnya, saling melengkapi dan berkaitan. Mahasiswa tertinggi pada dimensi *private practice* (kebiasaan ibadah pribadi). Dimensi ini juga memiliki *correlation coefficient* sebesar 0,023 yang artinya adanya hubungan antara *private practice* dengan nilai try out ujian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosleni Mariani (2016) siswa yang memiliki kebiasaan berdisiplin dalam menjalankan ritual keagamaan mampu membentuk pribadi yang memiliki perencanaan yang matang sehingga dengan matangnya perencanaan dalam belajar hasil prestasi belajar yang diperoleh juga menjadi tinggi. Selain itu dengan keyakinannya akan memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Disisi lain kemampuan untuk melakukan evaluasi (bermuhasabah) dalam religiusitas juga membuat siswa mampu mengukur kelebihan serta kekurangan yang dimiliki sehingga mampu berpikir lebih realistis untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkannya.

Kategori cukup baik pada indikator *intellect dimension* (Pengetahuan keagamaan) bahwa semakin banyak pengetahuan agama, akan semakin tinggi tingkat kelancaran berpikir (*fluency of thinking*) dan secara tidak langsung kebiasaan siswa mencari pengetahuan agama akan mendorongnya menimba ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu tingkat pengetahuan yang tinggi dalam berbagai bidang agama akan membuat individu memiliki perencanaan yang matang mengenai prestasi belajar yang ingin diraihinya, terlebih Islam mengajarkan bahwa belajar itu merupakan ibadah dan belajar itu harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus sepanjang hayat. Pengetahuan yang tinggi tersebut membuat prestasi belajar akan menjadi tinggi. Hasil pada dimensi *ideology* (keyakinan) juga berada pada kategori sangat baik. Tingkat keyakinan yang tinggi akan ketetapan dan ketetapan Tuhan, akan menyebabkan individu menyikapi dengan positif segala sesuatu yang menimpa dirinya, akibatnya siswa akan menjalani proses pembelajaran dengan lebih optimis, sehingga prestasi belajarnya pun akan menjadi tinggi (Marliani, 2012).

Mahasiswa memiliki nilai rata-rata try out ujian sebesar 78,30. Diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia berada dalam kategori sangat baik. Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal tulisan ini, kesuksesan akademik dalam penelitian ini merupakan keberhasilan individu yang setelah menjalani serangkaian kegiatan belajar, dengan demikian prestasi akademik dapat pula dikatakan sebagai tolok ukur berhasil atau tidaknya proses belajar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusak (2014) bahwa, kesuksesan akademik dapat yang dinyatakan dalam bentuk aspek kualitatif seperti mempunyai kepribadian, motivasi belajar, kepercayaan diri, penyesuaian diri, integritas yang baik. Sementara dalam bentuk aspek kuantitatif seperti mendapat hasil nilai pelajaran, rapor, ujian nasional atau indeks prestasi kumulatif yang tinggi.

Menanamkan religiusitas tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan oleh guru kimia atau guru mata pelajaran lainnya. *Outcome* yang dihasilkan dari

proses penanaman nilai-nilai religius dan pembiasaan suasana religius yakni perilaku atau kebiasaan-kebiasaan religius yang dilakukan oleh mahasiswa secara konsisten.

Selain itu ajaran agama mewajibkan manusia untuk berilmu, agama dalam fungsinya juga banyak berkaitan dengan ilmu. Salah satu fungsi agama adalah sebagai sumber ilmu dan penjaga moral. Fungsi agama sebagai sumber ilmu bermakna bahwa agama hadir untuk mengajarkan dan membimbing manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Manusia adalah makhluk Tuhan yang lahir tanpa membawa ilmu, namun telah dibekali potensi untuk belajar. Allah telah melengkapi pada diri manusia berupa akal dan pikiran, hati dan perasaan serta indera-indera yang lain sebagai potensi dasar untuk membekali diri dengan ilmu. Lewat potensi inilah manusia diajarkan dan mampu terus berkembang bersama ilmunya.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar kimia siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan berdisiplin dalam menjalankan ibadah mampu membentuk pribadi yang memiliki perencanaan yang matang sehingga dengan matangnya perencanaan dalam belajar, hasil prestasi belajar yang diperoleh juga menjadi tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Peneliti menyarankan agar religiusitas selalu ditanamkan pada sikap, tingkah laku dan pola pikir mahasiswa dan guru serta diciptakan dan diaplikasikan dalam lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Kumar, P. (2014). *Religious Attitude , Modernization and Aggression ofCollege Going Students and Its Impact on Their Academic Achievement*. 3(2),
- Siswanto. (2003). *Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai religius*. *Tadris*,8(1).
- Mubarak, A. Zaki. (2019). *Sistem Pendidikan di Negeri Kang-guru*. Jakarta: Ganding Pustaka Depok
- Mustafidah, L. (2008). *Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Muslim Kelas Xi Sma Negeri 3 Malang*. Skripsi. Hlm. 1.
- Rustam, Ahmad, Eva D K, & Luki Y. (2018). *Statistika & Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: PT Ilham Sejahtera Persada.
- S, Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Marliani, R. (2016). *Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2012*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 4(2), Hlm. 140.
- Yusak, Masduki. (2014). *Korelasi Religiusitas dengan Prestasi Akademik*. *Jurnal Intelegensia*, 3(1), Hlm. 125.